



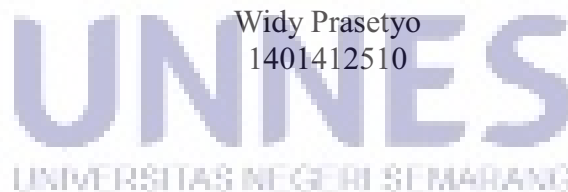
**STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN MODEL
PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DAN
SPONTANEOUS GROUP DISCUSSION TERHADAP
HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IV SD NEGERI
MANGKUKUSUMAN 1 DAN 5
KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Widy Prasetyo
1401412510



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

di : Tegal

hari, tanggal : Rabu, 20 Juli 2016

Tegal, Juli 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001



Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd.
19831129 200812 2 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

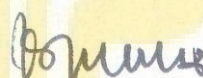
Skripsi dengan judul “Studi Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal” oleh Widy Prasetyo 1401412510, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 4 Agustus 2016.

PANITIA UJIAN

Ketua

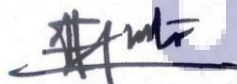


Sekretaris



Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

Penguji Utama



Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
19640717 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota 1



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd
19831129 200812 2 003

Penguji Anggota 2



Drs. Utoyo, M. Pd.
19620619 198703 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- (1) Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS. Al-Insyirah: 5).
- (2) Janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berputus asa termasuk orang yang kafir (Q.S. Yusuf / 12 : 87).
- (3) Semakin dekat dengan cita-cita perjuangan akan semakin berat (Ki Hajar Dewantara).
- (4) Orang akan bertambah kaya lewat belajar (Penulis).
- (5) Lewat ilmu, engkau akan mengubah pola pikir seseorang untuk mengikutimu (Penulis).
- (6) Bacalah Bismillah sebelum melakukan sesuatu dan bacalah Hamdallah setelah melakukan sesuatu (Penulis).

Persembahan

untuk Mbah Darmo Suwito, Mbah Lasmi,
Bapak Misman, Ibu Darti, dan adikku Setya
Novanto.

PRAKATA

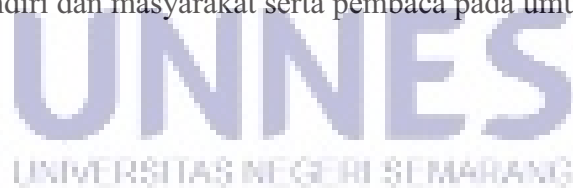
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Oleh karena ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP UNNES dan sekaligus sebagai dosen wali yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini serta memberikan nasihat dan motivasi yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Drs. Utoyo, M.Pd., dan Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
7. Staf TU dan karyawan Jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Bappeda Kota Tegal tahun 2015/2016 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Kepala sekolah SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal tahun 2015/2016 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Guru kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal tahun 2015/2016 yang telah memberikan waktu, bimbingan, serta arahnya selama peneliti melaksanakan penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan semangat dan perhatian

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



Tegal, Juli 2016

Penulis

ABSTRAK

Prasetyo, Widy. 2016. “*Studi Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Spontaneous Group Discussion terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Utoyo, M.Pd., II. Eka Titi Andaryani, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Spontaneous Group Discussion*, *Think Pair Share*

Pembelajaran PKn di SD pada umumnya masih menggunakan pembelajaran model konvensional, yaitu berupa ceramah saja. Pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sehingga siswa menjadi pasif karena pembelajaran hanya terpusat pada guru. Pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengaktifkan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model kooperatif, seperti *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* efektif terhadap hasil belajar siswa. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, namun belum dapat diketahui manakah model pembelajaran yang lebih efektif terhadap hasil belajar PKn. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal pada materi Globalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal semester 2 tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 104 siswa, dengan rincian 36 siswa kelas IVA, 37 siswa kelas IVB SD Negeri Mangkukusuman 1, dan 31 siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 5 Kota Tegal. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dimana seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian. Data yang dikumpulkan yaitu menggunakan metode dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, observasi, dan tes hasil belajar. Analisis akhir penelitian menggunakan uji *Independent Sample T Test* dan *One Sample T Test* untuk menguji perbedaan hasil belajar serta keefektifan model.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan konvensional. Uji perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dapat dilihat dari nilai $\text{sig} > 0,05$ ($0,06 > 0,05$ dan $0,40 > 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi, antara kelas eksperimen 1 berbeda dengan kelas eksperimen 2. Setelah itu dilakukan uji keefektifan model. Uji keefektifan terhadap hasil belajar di kelas eksperimen 1 dan 2 menunjukkan bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($5,253 > 2,028$) dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3,756 > 2,030$), maka H_0 ditolak atau efektif terhadap hasil belajar. Apabila dilihat dari nilai t_{hitung} , maka model *TPS* lebih efektif dibanding model *SGD* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD materi Globalisasi. Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti berharap bahwa kedua model tersebut dapat diterapkan. Untuk menerapkan model tersebut, guru harus mempelajari kedua model agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Pembatasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.5.1 Tujuan Umum	15
1.5.2 Tujuan Khusus	15

1.6	Manfaat Penelitian	16
1.6.1	Manfaat Teoritis	16
1.6.2	Manfaat Praktis	16
2. KAJIAN PUSTAKA		
2.1	Landasan Teori	19
2.1.1	Pengertian Belajar	19
2.1.2	Prinsip Belajar	21
2.1.3	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar	26
2.1.4	Pengertian Pembelajaran	34
2.1.5	Pengertian Hasil Belajar	36
2.1.6	Karakteristik Siswa di SD	38
2.1.7	Hakikat Pembelajaran PKn di SD	41
2.1.8	Model Pembelajaran	44
2.1.9	Model Pembelajaran Konvensional	46
2.1.10	Model Pembelajaran Kooperatif	48
2.1.11	Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	51
2.1.12	Model Pembelajaran <i>Spontaneous Group Discussion</i>	56
2.1.13	Materi Pembelajaran	57
2.2	Kerangka Berpikir	66
2.3	Penelitian yang Relevan	70
2.4	Hipotesis	73
3. METODE PENELITIAN		
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	76

3.2	Desain Penelitian	76
3.3	Variabel Penelitian	78
3.3.1	Variabel Independen.....	78
3.3.2	Variabel Dependen	79
3.4	Devinisi Operasional Variabel	79
3.4.1	Variabel Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	80
3.4.2	Variabel Model Pembelajaran <i>Spontaneous Group Discussion</i>	80
3.4.2	Variabel Hasil Belajar Siswa.....	81
3.5	Populasi dan sampel.....	81
3.5.1	Populasi.....	81
3.5.2	Sampel.....	83
3.6	Teknik Pengumpulan Data	84
3.6.1	Wawancara Tidak Terstruktur	84
3.6.2	Dokumentasi	84
3.6.3	Observasi.....	86
3.6.4	Tes	85
3.7	Instrumen Penelitian	87
3.7.1	Instrumen Kualitatif.....	88
3.7.2	Instrumen Kuantitatif.....	91
3.8	Teknik Analisis Data	97
3.8.1	Deskripsi Data.....	97
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis.....	98
3.8.3	Analisis Akhir	101

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Objek Penelitian.....	104
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	104
4.1.2	Kondisi Responden	105
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	107
4.2.1	Analisis Data Variabel Model Pembelajaran <i>TPS</i>	107
4.2.2	Analisis Data Variabel Model Pembelajaran <i>SGD</i>	119
4.2.3	Hasil <i>Pretest</i> PKn Kelas Eksperimen dan Kontrol	110
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Siswa.....	114
4.3	Analisis Statistik Data dan Hasil Penelitian.....	117
4.3.1	Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> PKn	117
4.3.2	Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	120
4.3.3	Uji Hipotesis	121
4.4	Pembahasan	130
4.4.1	Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Penerapan Model Pembelajaran <i>TPS</i> dengan Konvensional.....	131
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Penerapan Model Pembelajaran <i>SGD</i> dengan Konvensional.....	135
4.4.3	Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Penerapan Model Pembelajaran <i>TPS</i> dengan <i>SGD</i>	138
4.4.4	Keefektifan Model <i>TPS</i> Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa	139
4.4.5	Keefektifan Model <i>SGD</i> Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa	143

4.4.6	Keefektifan Model <i>TPS</i> dan <i>SGD</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa	146
5. PENUTUP		
5.1	Simpulan	151
5.2	Saran	153
5.2.1	Bagi Sekolah	153
5.2.2	Bagi Guru	154
5.2.3	Bagi Siswa	155
5.2.4	Bagi Peneliti Lanjutan	155
DAFTAR PUSTAKA		157
LAMPIRAN		161



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Instrumen Indikator Guru dalam Pelaksanaan Model <i>Think Pair Share</i>	89
3.2 Kisi-kisi Instrumen Indikator Guru dalam Pelaksanaan Model <i>Spontaneous Group Discussion</i>	90
3.3 <i>Output</i> Uji Reliabilitas Soal Uji Coba	94
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	106
4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Umur.....	106
4.3 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>TPS</i> untuk Guru	108
4.4 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>SGD</i> untuk Guru	109
4.5 Deskripsi Data Nilai <i>Pretest</i> PKn	111
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> PKn	112
4.7 Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	114
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	115
4.9 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i>	118
4.10 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i>	119
4.11 Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i>	119
4.12 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i>	120
4.13 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Posttest</i>	121
4.14 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen 1 dan Kontrol.....	122
4.15 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2 dan Kontrol.....	124

4.16 Hasil Uji Perbedaan Hasil Belajar Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	125
4.17 Hasil Uji Keefektifan Model <i>TPS</i> terhadap Model Konvensional	126
4.18 Hasil Uji Keefektifan Model <i>SGD</i> terhadap Model Konvensional	127
4.19 Hasil Uji Keefektifan Model <i>TPS</i> terhadap Model <i>SGD</i>	128
4.20 Hasil Uji Keefektifan Model <i>SGD</i> terhadap Model <i>TPS</i>	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	69
3.1 <i>Nonequivalen Control Group Desain</i>	77
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1	112
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2	113
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	113
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 1	115
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> Kelas Eksperimen 2	116
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Postest</i> Kelas Kontrol	117

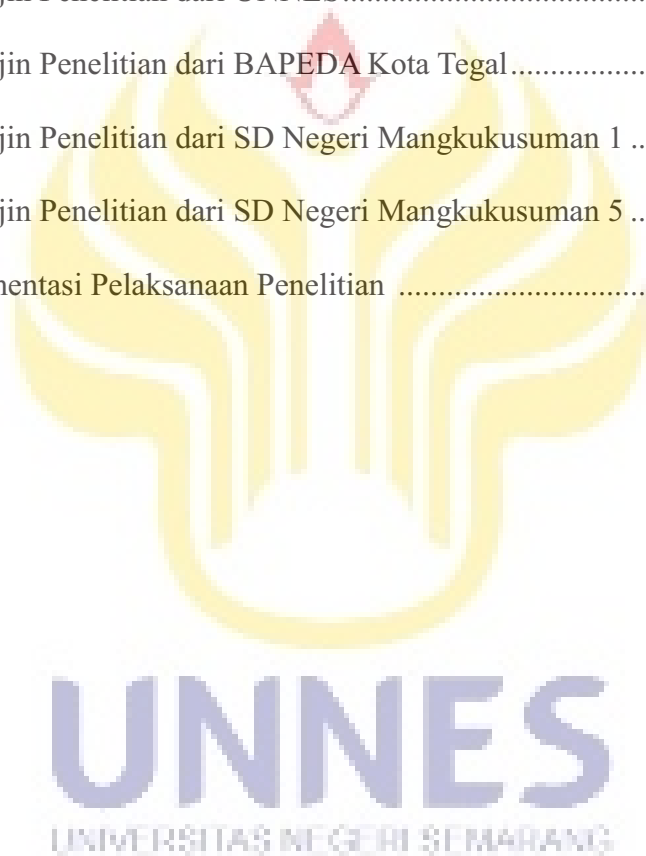


DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 1.....	161
2. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen 2.....	162
3. Daftar Nama Siswa Kelas Konvensional.....	163
4. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba.....	164
5. Silabus Pembelajaran.....	165
6. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 1.....	167
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 2.....	175
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Konvensional.....	180
9. Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	186
10. Validasi Soal Pilihan Ganda.....	189
11. Uji Coba Instrumen.....	201
12. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 1.....	208
13. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan 2.....	215
14. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan 1.....	222
15. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan 2.....	229
16. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1.....	236
17. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2.....	241
18. Materi Pembelajaran.....	246
19. Kisi-kisi Soal Evaluasi Pertemuan Pertama.....	253
20. Instrumen Soal Evaluasi Pertemuan Pertama.....	255

21.	Kisi-kisi Soal Evaluasi Pertemuan Kedua	257
22.	Instrumen Soal Evaluasi Pertemuan Kedua.....	259
23.	Kisi-kisi Soal Diskusi Pertemuan Pertama	261
24.	Lembar Kerja Siswa (diskusi kelompok) Pertemuan Pertama	262
25.	Kisi-kisi Soal Diskusi Pertemuan Kedua.....	263
26.	Lembar Kerja Siswa (diskusi kelompok) Pertemuan Kedua.....	264
27.	Lembar Obeservasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>TPS</i>	265
28.	Pedoman Obeservasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>TPS</i>	267
29.	Lembar Obeservasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>SGD</i>	270
30.	Pedoman Obeservasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>SGD</i>	272
31.	Tabulasi Soal Uji Coba	273
32.	Uji Validitas Soal Uji Coba.....	279
33.	Pemilihan Soal Valid dan Tidak Valid	281
34.	Output SPSS Uji Reabilitas Soal Uji Coba	282
35.	Rekapitulasi Taraf Kesukaran Soal Uji Coba	283
36.	Rekapitulasi Daya Beda Soal Uji Coba.....	284
37.	Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	285
38.	Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	288
39.	Nilai <i>Pretest</i> Siswa	291
40.	Output SPSS Uji Prasyarat Analisis	294
41.	Output SPSS Uji Homogenitas.....	295
42.	Nilai <i>Posttest</i> Siswa	296
43.	Perhitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data <i>Pretest</i> Siswa.....	299

44.	Perhitungan Manual Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Data	
	<i>Postest</i> Siswa	301
45.	Output SPSS Uji Normalitas dan Homogenitas Nilai <i>Postest</i>	303
46.	Output SPSS Uji Hipotesis (perbedaan hasil belajar)	304
47.	Output SPSS Uji Hipotesis (keefektifan model)	305
48.	Surat Ijin Penelitian dari UNNES.....	306
49.	Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Kota Tegal.....	307
50.	Surat Ijin Penelitian dari SD Negeri Mangkukusuman 1	308
51.	Surat Ijin Penelitian dari SD Negeri Mangkukusuman 5	309
52.	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	310



BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pendahuluan memuat tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Penjelasan mengenai bab pendahuluan yaitu sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya memerlukan pendidikan untuk dapat mengembangkan pola pikirnya secara berkelanjutan. Pendidikan dapat mengembangkan kreatifitas dan berbagai kemampuan atau potensi yang terdapat dalam diri manusia secara optimal. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, orang lain, maupun masyarakat luas. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di tengah-tengah era globalisasi sekarang ini. Pendidikan di era globalisasi ini membuat kita memiliki wawasan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan di dalam negari saja, tetapi sampai pada pengetahuan dalam konteks dunia. Pertumbuhan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan yang disampaikan dalam suatu negara.

Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan dapat bersaing di zaman globalisasi seperti sekarang ini. Kualitas

pendidikan pada suatu negara tidak terlepas dari sistem pendidikan yang dijalankan oleh negara tersebut. Dengan adanya pendidikan formal maupun non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, anak-anak bangsa Indonesia diharapkan bisa mendapatkan pendidikan serta dapat memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya. Hal tersebut tercermin di dalam UUD 1945 pasal 28C ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berkenaan dengan pelaksanaan program pendidikan yang ada di Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata dan menyeluruh. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tugas pemerintah saja, tetapi seluruh komponen bangsa Indonesia juga wajib ikut berpartisipasi menyelenggarakan adanya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dan pembelajaran berbanding lurus dengan apa yang diberikan oleh tenaga pendidik. Pembelajaran merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Seorang tenaga pendidik yang mengerti bagaimana menyusun pembelajaran akan membuat siswa menjadi semangat dalam belajarnya. Pembelajaran akan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya balikan dari siswa yang salah satunya berupa hasil belajar siswa. Susanto (2015: 54) mengemukakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila

pembelajaran yang hasil belajar dan aktivitas belajar siswanya menjadi lebih baik pada tingkat ketuntasan tertentu serta terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk belajar ketrampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta membuat siswa merasa senang. Pembelajaran yang efektif menumbuhkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, ketrampilan, nilai konsep dan hasil belajar yang diinginkan.

Berkaitan dengan hasil belajar siswa, Rifa'i dan Anni (2012: 69) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh oleh siswa setelah ia mengalami kegiatan belajar, aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Purwanto (2014: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar serta realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya. Jika hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka otomatis tujuan pendidikan ikut tercapai. Susanto (2015: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sementara itu, Nawawi dalam K.Brahin (2007) dalam Susanto (2015: 5) menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Salah satu pendidikan dasar yang harus diberikan dalam pembelajaran adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan penting diberikan sejak dini untuk menanamkan jiwa berkewarganegaraan yang baik dalam diri siswa atau peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan diberikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar umumnya diberikan untuk melatih para siswa untuk mengetahui dan mempraktikkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 7) mengemukakan bahwa tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut, yaitu : 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam penyampaian pembelajaran PKn, seringkali muncul berbagai permasalahan, salah satunya yaitu keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar

yang kurang optimal. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn sangat dirasakan oleh berbagai pihak terutama bagi siswa itu sendiri. Karakteristik materi PKn yang relatif luas dan cakupan materi pelajaran PKn yang hampir seluruhnya berisi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat hafalan menjadikan siswa dituntut untuk mengingat materi yang banyak tanpa ada pemahaman dalam diri siswa tersebut. Hal itu membuat siswa kurang tertarik dan mudah merasa bosan dalam mengikuti setiap pembelajaran PKn. Rendahnya hasil belajar PKn tidak hanya disebabkan oleh materi PKn yang bersifat hafalan saja, melainkan juga disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pembelajaran PKn dirasakan masih kurang bervariasi dan inovatif. Hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran yang disampaikan guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa hanya berperan sebagai pelengkap saja sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat guru kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 4 Februari 2016 dapat disimpulkan bahwa guru kurang inovatif dan kreatif dalam menyampaikan pembelajarannya, hal tersebut ditandai dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja. Guru jarang menggunakan metode atau model pembelajaran

dalam mengajarkan materi PKn. Guru kelas beranggapan bahwa metode atau model pembelajaran dapat menghabiskan waktu yang relatif lama. Penerapan model pembelajaran memang membutuhkan waktu yang agak lama, hal tersebut dikarenakan dalam menerapkan model pembelajaran diperlukan waktu untuk mengatur siswa agar siswa siap mengikuti model pembelajaran yang diterapkan guru selama guru tersebut menyampaikan materi pembelajaran. Penerapan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa hanya akan membuat siswa terbebani dengan penerapan model pembelajaran. Hal tersebut berbanding terbalik dengan materi PKn yang relatif banyak dan waktu yang disediakan sedikit, sehingga guru cenderung lebih memilih menyampaikan materi lewat ceramah saja. Penyampaian materi lewat metode ceramah dilakukan secara berkelanjutan dan terus-menerus sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dalam penyampaian pembelajaran PKn di sekolah dasar, tentunya dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar materi yang ada dalam pembelajaran tersebut dapat tersampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Miarso (2004) dalam Solihatin (2013: 4) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu. Guru dituntut untuk memiliki strategi dalam

pembelajaran agar bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi senang dan antusias dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dengan demikian pembelajaran yang diberikan menjadi lebih bermakna.

Selain strategi, dibutuhkan juga model-model pembelajaran yang dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam penyampaian materi pada setiap mata pelajaran. Usaha guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkret, Aunurrahman (2014: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pemilihan strategi dan model pembelajaran yang sesuai akan berdampak dan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang akan dicapai.

Seiring dengan karakteristik peserta didik yang terus berkembang, muncul berbagai model pembelajaran yang inovatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajarannya pada setiap mata pelajaran. Salah satu model dalam pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Roger,dkk (1992) dalam Huda (2015: 29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas kelompok yang diorganisir oleh satu

prinsip yaitu bahwa pembelajaran yang dilakukan harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2010: 4). Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik untuk saling bekerjasama satu sama lain dan memiliki tanggungjawab yang sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang menyenangkan, mengaktifkan siswa, dan efektif bagi pembelajaran karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak model pembelajaran inovatif yang bisa disesuaikan dengan materi atau karakteristik peserta didik. Adanya inovasi model yang ada dalam pembelajaran kooperatif membuat peserta didik tidak bosan dan hal tersebut dapat memicu timbulnya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, dengan timbulnya pembelajaran yang menyenangkan tersebut, maka peserta didik akan terpacu untuk ikut serta dalam pembelajaran yang mengajak peserta didik menjadi lebih aktif. Oleh karena itu, materi yang diajarkan oleh guru menjadi lebih efektif.

Ada berbagai model pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Model *Think Pair Share (TPS)* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif

yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Model pembelajaran ini adalah model yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman, dkk yang berasal dari Universitas Maryland pada tahun 1981. Trianto (2007) dalam Fathurrohman (2015: 86) menyatakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi atau mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi perlu dilakukan di dalam kelompok.

Huda (2014: 207) mengemukakan prosedur pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut: 1) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok dengan tiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa. Setelah siswa berada di kelompok masing-masing; 2) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok; 3) masing-masing anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara mandiri; 4) setiap kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan dan setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya; 5) kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing dan membagikan hasil diskusinya. Prosedur yang ditetapkan dalam *Think Pair Share (TPS)* memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model ini dapat digunakan sebagai ganti tanya jawab antara siswa dan guru di dalam kelas.

Model pembelajaran kooperatif yang lainnya selain *Think Pair Share (TPS)* adalah model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran di dalam kelas. Huda (2015: 129) mengemukakan

bahwa model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* merupakan metode diskusi kelompok yang tidak direncanakan sebelumnya, tetapi dilaksanakan secara spontan dan sederhana. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *pembelajaran kooperatif Tipe Spontaneous Group Discussions (SGD)* yaitu: 1) meminta siswa untuk berkelompok atau berdiskusi; 2) siswa berdiskusi tentang sesuatu, yaitu soal atau permasalahan tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa; 3) guru memanggil kelompok satu persatu; dan 4) siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas (Huda, 2015: 129). Diskusi model *Spontaneous Group Discussions (SGD)* dapat dilaksanakan beberapa menit atau sepanjang jam pelajaran, dan model ini dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran.

Kedua model yang telah dijelaskan memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu sama-sama merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk berkelompok, berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi, serta dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan membandingkan kedua model pembelajaran tersebut. Peneliti akan membandingkan keefektifan kedua model tersebut terhadap hasil belajar siswa. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti harus mempelajari dan melihat kembali penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Rujukan dan referensi ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Salah satu penelitian yang berkenaan dengan penerapan model *Think Pair Share (TPS)* yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Ratnasari (2013) dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Kedunguter 02”. Berdasarkan analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Salah satu penelitian yang berkenaan dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karniasih (2014) yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kreativitas siswa meningkat dari siklus I dengan rerata 62,5 % sedangkan pada siklus II, kreativitas meningkat menjadi 70 %. Hasil belajar siklus I mencapai 66,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,624 %, sedangkan siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75 %. Berdasarkan hasil penelitian, maka model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* efektif untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.

Kedua penelitian yang dipaparkan menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran kooperatif yaitu model *Think Pair Share (TPS)* dan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sehingga peneliti akan mengadakan penelitian yang membandingkan keefektifan kedua model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa di SD

Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal dengan judul “Studi Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal”. Materi yang akan dijadikan penelitian ini adalah materi globalisasi. Menurut guru, materi globalisasi ini merupakan materi yang cukup sulit karena siswa dituntut untuk menghafal banyak materi yang berkaitan dengan globalisasi yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara luas dan mengikuti perkembangan jaman. Materi globalisasi juga menuntut siswa untuk bisa berpikir secara rasional dengan melihat keadaan atau kondisi masyarakat pada saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal, diantaranya yaitu :

- (1) Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model pembelajaran yang terjadi pada umumnya yaitu ceramah saja.
- (2) Guru kurang mengetahui model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajarannya.
- (3) Guru kurang inovatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang terjadi kurang menarik, oleh karena itu siswa menjadi pasif dan hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai berikut yaitu :

- (1) Materi yang akan diteliti pada mata pelajaran PKn kelas IV adalah materi globalisasi.
- (2) Kelas IV B SD Negeri Mangkukusuman 1 sebagai kelas eksperimen 1, kelas IV A SD Negeri Mangkukusuman 1 sebagai kelas eksperimen 2, dan kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 5 sebagai kelas kontrol.
- (3) Hasil belajar yang akan diteliti yaitu hasil belajar siswa kelas IV B dan IV A SD Negeri Mangkukusuman 1 terhadap materi globalisasi yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan yang menggunakan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)*.
- (4) Penelitian ini berfokus pada keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal pada mata pelajaran PKn materi globalisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menjawab permasalahan yang muncul, permasalahan tersebut diantaranya yaitu:

- (1) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV terhadap materi globalisasi antara yang pembelajarannya menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dengan yang menggunakan model konvensional?
- (2) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV terhadap materi globalisasi antara yang pembelajarannya menggunakan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dengan yang menggunakan model konvensional?
- (3) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas IV terhadap materi globalisasi antara yang pembelajarannya menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* dengan yang menggunakan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*?
- (4) Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV materi globalisasi?
- (5) Apakah penerapan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV materi globalisasi?
- (6) Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih efektif daripada model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV materi globalisasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan, diantaranya yaitu tujuan umum dan tujuan Khusus. Berikut ini penjelasannya, yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini diantaranya yaitu :

- (1) Menguji keefektifan model *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar PKN materi globalisasi.
- (2) Menguji keefektifan model model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKN materi globalisasi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya yaitu :

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKN kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKN kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV materi globalisasi.

- (5) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV materi globalisasi.
- (6) Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV materi globalisasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn kelas IV SD materi globalisasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat tersebut berupa manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu:

- (1) Meningkatkan motivasi belajar terhadap mata pelajaran PKn terutama pada materi globalisasi.

- (2) Meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran PKn materi globalisasi.
- (3) Memberikan pengalaman belajar yang inovatif dan menyenangkan.
- (4) Mengembangkan budaya bermusyawarah dan bekerjasama dengan siswa lain.
- (5) Melatih siswa menjadi lebih mandiri untuk mempelajari suatu materi.
- (6) Melatih siswa untuk aktif terlibat dalam sebuah pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu:

- (1) Memberikan pengetahuan baru terhadap model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PKn.
- (2) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu:

- (1) Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat dan kepada lembaga lain tidak terkecuali kepada Universitas Negeri Semarang.
- (2) Dapat menjadi acuan untuk bisa menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran selanjutnya.
- (3) Dapat menjadi acuan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Mangkukusuman 1 dan SD Negeri Mangkukusuman 5 Kota Tegal.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu:

- (1) Mengetahui model pembelajaran yang efektif bagi hasil belajar PKn siswa kelas IV.
- (2) Membuka pengetahuan baru tentang model-model pembelajaran.
- (3) Dapat menjadi acuan untuk dapat mengajarkan materi PKn.
- (4) Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian teori ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai landasan teori, kerangka berpikir, penelitian yang relevan, dan hipotesis. Berikut ini merupakan penjabaran dari sub pokok bahasan tersebut.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar rujukan peneliti dalam melakukan penelitian. Di dalam landasan teori, memuat teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh/ahli. Pada landasan teori, akan dijelaskan teori-teori yang mendukung penelitian yang dilaksanakan. Landasan teori ini berisi penjelasan mengenai pengertian belajar, prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pengertian pembelajaran, pengertian hasil belajar, karakteristik siswa Sekolah Dasar (SD), hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), model pembelajaran, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)*, dan materi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan secara lebih lengkap diantaranya yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Belajar

Manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tidak bisa dan tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik yang dilakukan sendiri, orang lain, maupun

kegiatan dalam kelompok. Kita tidak akan bisa terlepas dari istilah "belajar" karena belajar bisa terjadi dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Kita belajar tidak hanya di lingkungan sekolah saja dan dalam waktu pembelajaran saja, tetapi juga belajar di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mengajarkan kita akan banyak hal. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa tidak ada ruang dan waktu yang terlewatkan di mana manusia bisa terlepas dari kegiatan belajar.

Burton dalam Aunurrahman (2014: 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. R. Gagne (1989) dalam Susanto (2015: 1) mengartikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme dapat berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Bagi Gagne, belajar diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi satu dalam kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Susanto (2015: 4) juga mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sementara itu, W.S Winkel (2002)

dalam Susanto (2015: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas dalam ingatan.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu aktifitas untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen dan dapat menjadi acuan bagi dirinya dalam bertindak.

2.1.2 Prinsip Belajar

Kegiatan belajar tidak hanya berisi tentang teori belajar saja tetapi juga berisi tentang prinsip-prinsip belajar. Banyak teori dan prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari beberapa prinsip belajar yang dikemukakan para ahli terdapat prinsip belajar yang relatif berlaku umum dan dapat dipakai sebagai dasar atau acuan bagi siswa maupun guru dalam pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan individual.

2.1.2.1 Perhatian dan motivasi

Perhatian memiliki peranan penting yang mendorong terjadinya kegiatan belajar. Perhatian yang dimaksud adalah perhatian yang timbul dari dalam diri

siswa. Gage dan Berliner (1984) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) menyatakan bahwa tidak akan mungkin terjadi kegiatan belajar tanpa adanya perhatian. Dengan adanya perhatian dari siswa terhadap materi atau pembelajaran yang sedang berlangsung, maka akan tumbuh motivasi belajar dalam diri siswa tersebut. Perhatian memang sangat berkaitan dengan motivasi. Motivasi belajar siswa akan muncul ketika siswa tertarik pada suatu hal yang disenanginya dan ketertarikan tersebut terdorong karena adanya perhatian dari siswa.

2.1.2.2 Keaktifan

Thorndike (1931) dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak tersebut memperhatikan, mengalami langsung, serta aktif dalam proses belajar. Keaktifan tersebut bisa beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati, sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik tersebut bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Kegiatan psikis dalam belajar bisa berupa pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya, membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lainnya, menyimpulkan hasil percobaan, dan lainnya.

2.1.2.3 Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan langsung atau pengalaman langsung yang dialami oleh seseorang sangat penting dalam proses belajar karena hal tersebut akan membekas atau meninggalkan kesan dalam ingatan dan hal tersebut akan selalu tersimpan

dalam memori ingatan seseorang. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajarnya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui belajar langsung, siswa tidak hanya sekedar mengamati secara langsung tetapi siswa tersebut juga harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 42) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, kegiatan kognitif dalam perolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan dalam pembentukan keterampilan. Keterlibatan siswa secara langsung akan membuat siswa memiliki pengalaman dalam belajarnya dan pengalaman itu akan tersimpan dalam ingatannya, sehingga proses belajar yang dialaminya akan menjadi bermakna.

2.1.2.4 Pengulangan

Menurut Psikologi Daya dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:46), belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya sebuah pisau yang selalu diasah akan menjadikan pisau tersebut semakin tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan juga akan menjadi semakin sempurna.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal yaitu Thorndike yang berawal dari salah satu hukum belajarnya yang terkenal yaitu "*the law of exercise*",

Thorndike (1931) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 46) mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan memperbesar peluang timbulnya respons benar, seperti halnya kata pepatah bahwa “latihan menjadikan sempurna”. Kedua teori tersebut sama-sama menekankan sebuah pengulangan untuk mencapai hasil yang sempurna. Siswa yang belajar melalui pengulangan akan meninggalkan sebuah ingatan dalam dirinya dalam jangka yang relatif lama, sehingga siswa akan selalu teringat dengan kegiatan belajar yang ia terima.

2.1.2.5 Tantangan

Dalam situasi belajar, siswa memiliki tujuan yang akan dicapainya, tetapi dalam hal tersebut selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar. Dalam kegiatan belajar, tantangan dan hambatan yang harus dilakukan siswa adalah mempelajari bahan bacaan, apabila siswa dapat mengatasi hambatan yaitu dengan mempelajari bahan bacaan tersebut maka tujuan belajarnya telah tercapai. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu diselesaikan atau dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar tersebut membuat siswa akan termotivasi untuk mengatasinya. Bahan belajar yang sudah tuntas diolah oleh guru dan siswa tinggal menerimanya saja biasanya cenderung membuat siswa menjadi bosan dan kurang menarik bagi siswa.

2.1.2.6 Balikan dan penguatan

Dalam proses pembelajaran, yang diharapkan oleh siswa adalah balikan dari pembelajaran yang telah dilakukannya. Balikan dalam hal ini adalah hasil

belajar, siswa akan belajar lebih giat dan bersemangat apabila ia mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik, dan hasil belajar tersebut akan berpengaruh pada usaha belajar selanjutnya. Namun berbeda halnya dengan siswa yang mendapat balikan yang tidak memuaskan, ia pasti akan merasa rendah dan mudah putus asa. Oleh karena itu, dalam proses belajar juga dibutuhkan penguatan agar siswa terdorong untuk terus belajar dengan semangat.

Menurut B.F Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 48), penguatan tidak hanya berupa penguatan yang menyenangkan saja, tetapi juga bisa berupa penguatan yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif (Gage dan Berliner, 1984). Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, nilai yang baik tersebut akan mendorong ia untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik tersebut termasuk dalam penguatan positif yang membuat siswa akan belajar lebih giat lagi. Sebaliknya, siswa yang mendapat nilai yang jelek saat ulangan akan merasa takut apabila ia tidak naik kelas, oleh karena itu ia akan belajar lebih giat lagi. Disinilah peran nilai jelek dan rasa takut muncul yang mendorong siswa tersebut belajar lebih giat lagi, itulah yang disebut penguatan negatif. Dengan demikian, balikan dan penguatan sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar.

2.1.2.7 Perbedaan individual

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 48) menyatakan bahwa siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut terdapat

pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajarannya karena perbedaan individu berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa. Sistem pendidikan yang umumnya dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas hanya melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan rata-rata, kebiasaan yang pada umumnya sama, dan juga pengetahuan yang tidak jauh berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya perlakuan pembelajaran yang tepat untuk dapat memahami serta melayani karakteristik individu yang berbeda-beda sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat tercapai dengan baik.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam kegiatan belajar, tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Proses belajar yang dialami oleh masing-masing siswa memiliki hasil yang berbeda antara satu individu dengan lainnya. Hasil dari belajar tersebut dapat dilihat dari perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran. Perbedaan hasil belajar pada masing-masing individu tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa pada umumnya berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, dan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berasal dari luar. Rifa'i dan Anni (2012: 80) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar meliputi kondisi internal

dan eksternal siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran yang optimal, mempersyaratkan guru untuk memperhatikan kemampuan internal dan situasi stimulus eksternal siswa.

Slameto (2013: 54) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

2.1.3.1 Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi belajarnya. Faktor intern terdiri dari tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor, diantaranya yaitu:

2.1.3.1.1 Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik siswa dalam memperoleh kegiatan belajar. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan adalah bagaimana keadaan atau kondisi dari masing-masing orang. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya juga terganggu. Oleh karena itu, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah ia mengusahakan agar dalam kegiatan belajar kondisi kesehatannya juga baik.

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi perolehan belajar lainnya adalah faktor cacat tubuh. Slameto (2013: 55) mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh

atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, dan lainnya. Keadaan seseorang yang mengalami cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajarnya. Siswa yang tubuhnya cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal tersebut terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau menggunakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya sehingga dapat belajar dengan baik.

2.1.3.1.2 *Faktor Psikologis*

Faktor psikologis yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang ada dalam diri siswa. Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut, diantaranya yaitu:

(1) *Inteligensi*

J.P.Chaplin (1971) dalam Slameto (2013: 56) merumuskan pengertian inteligensi sebagai sebuah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Dalam kondisi yang sama, siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih mudah untuk berhasil daripada siswa yang memiliki inteligensi normal ataupun rendah. Meskipun demikian, siswa yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal tersebut disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang

kompleks yang didalamnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya dan faktor inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor lain yang mempengaruhi belajar. Apabila faktor yang lain bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, maka siswa tersebut bisa saja gagal dalam belajarnya.

(2) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam proses pemerolehan hasil belajarnya. Gazali (1974) dalam Slameto (2013: 56) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan belajar yang akan dipelajarinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Apabila siswa tidak memiliki perhatian terhadap bahan belajar yang dipelajarinya, maka akan timbul kebosanan sehingga ia tidak lagi tertarik untuk melaksanakan kegiatan belajarnya. Agar siswa belajar dengan baik, guru harus mengusakan bahan pelajaran yang selalu menarik perhatian siswa dengan cara mengusahkan pelajaran itu sesuai dengan hobi maupun bakatnya, sehingga siswa akan memiliki perhatian yang lebih terhadap bahan belajarnya dan akan termotivasi untuk tetap belajar.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar karena apabila bahan

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, guru dapat mengusahakan agar ia memiliki minat yang lebih tinggi dengan cara menjelaskan atau memberikan pembelajaran yang menarik sehingga akan menumbuhkan minat siswa terhadap belajarnya.

(4) Bakat

Bakat dapat mempengaruhi belajar siswa. Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hilgard dalam Slameto (2013: 57) mengemukakan bahwa "*aptitude is the capacity to learn*". Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terwujud menjadi sebuah kecakapan yang nyata sesudah ia belajar atau berlatih. Mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa untuk belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya sangat penting dilakukan, karena siswa yang memiliki bakat tertentu akan mendapatkan hasil belajar yang baik ketika ia diberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan bakatnya tersebut.

(5) Motif

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan, tentunya diperlukan sebuah pemikiran bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, perlu adanya tindakan atau perbuatan, sedangkan yang menjadi penyebab untuk bertindak atau berbuat adalah motif itu sendiri yang menjadi daya pendorongnya, sehingga motif dapat dikatakan sebagai faktor yang mendorong tercapainya suatu tujuan. Slameto (2013: 58) menjelaskan bahwa di dalam membentuk motif yang kuat tersebut

dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang kuat. Oleh karena itu, latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang berubah menjadi motif sangat diperlukan dalam belajar.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu proses atau fase dalam pertumbuhan manusia di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan dan menerima hal baru atau kecakapan baru. Siswa yang memiliki kematangan bukan berarti bahwa siswa tersebut dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, oleh karena itu diperlukan latihan untuk memperoleh tingkat kematangan atau kesiapan selanjutnya. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa siswa tidak bisa memperoleh kematangan yang berupa kecakapan baru tanpa adanya kesiapan untuk menerimanya. Kesiapan tersebut dapat diperoleh dengan adanya latihan-latihan. Dengan demikian, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan, kesiapan, belajar, serta adanya latihan.

(7) Kesiapan

Jamies Drever (1952) dalam Slameto (2013: 59) mengemukakan bahwa kesiapan adalah "*preparedness to respond or react*" yang artinya bahwa kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan akan timbul dari dalam diri seseorang serta berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Jadi, siswa yang memiliki kesiapan atau kematangan akan bersedia atau memiliki kesediaan untuk dapat melaksanakan kecakapannya dan bersedia untuk menerima hal baru selama ia belajar.

2.1.3.1.3 Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dalam diri seseorang memang sulit untuk bisa dipisahkan. Kelelahan dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan merupakan suatu kondisi menurunnya ketahanan tubuh, baik dari aspek jasmani maupun rohani (psikis). Kelelahan jasmani ditunjukkan dengan lemahnya badan dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan badan, sedangkan kelelahan rohani (psikis) ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga menurunkan semangat dan minat seseorang terhadap suatu kegiatan.

2.1.3.2 Faktor Ekstern

Keberhasilan belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor intern juga dipengaruhi oleh faktor ekstern. Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi proses belajarnya. Slameto (2013: 60) mengemukakan bahwa faktor ekstern yang mempengaruhi belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Di bawah ini dijelaskan mengenai masing-masing faktor ekstern secara lebih rinci, yaitu sebagai berikut:

2.1.3.2.1 Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal siswa. Siswa belajar dengan kedua orang tuanya. Keberadaan keluarga berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Faktor tersebut meliputi cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2.1.3.2.2 *Faktor Sekolah*

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar siswa yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

2.1.3.2.3 *Faktor Masyarakat*

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa tersebut berada di tengah-tengah masyarakat. Faktor masyarakat berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang baik akan mendidik anak menjadi anak yang baik dan juga sebaliknya. Keberadaan lingkungan yang mempengaruhi belajar siswa meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media* atau media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu berupa aspek-aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi perbedaan hasil pembelajaran antara satu individu dan individu lainnya. Pengaruh yang ditimbulkan antar faktor saling berkaitan, sehingga perlu adanya perhatian terhadap keadaan siswa baik fisik, psikis, maupun lingkungan dimana siswa tinggal. Keterkaitan antar faktor tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif kepada siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat agar siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam kegiatan belajar. Pembelajaran berarti rangkaian proses, cara, atau kegiatan mempelajari. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan, kemahiran, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Susanto, 2015: 19).

Briggs (1992) dalam Rifa’i dan Anni (2012: 157) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gagne dalam Rifa’i dan Anni (2012: 158) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar”. Rifa’i dan Anni (2012: 158) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik tersebut berperilaku, hal tersebut memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimulus dari lingkungan seseorang ke dalam beberapa informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, baik fisik, mental maupun sosialnya. Sementara itu, Susanto

(2015: 53) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah, tugas utama seorang guru yaitu mengajar dengan memberikan pembelajaran kepada siswanya, sedangkan tugas utama siswa atau peserta didik yaitu belajar. Keterkaitan antara proses belajar dan mengajar inilah yang disebut sebagai proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktifitas belajar siswa lebih baik pada tingkat ketuntasan tertentu (Susanto, 2015: 54). Unsur utama dari pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik terlibat secara bersama dalam kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2012: 193). Interaksi guru dan siswa yang ada pada suatu lingkungan belajar mempunyai suatu unsur utama yaitu terjadinya pengalaman anak sebagai seperangkat peristiwa sehingga terjadi proses belajar.

Dari berbagai pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan keterkaitan serangkaian proses belajar dan mengajar yang mempengaruhi dan membantu siswa selama ia belajar, sehingga diperoleh kemudahan dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Dengan adanya kemudahan tersebut, diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pada diri siswa. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, tentunya harus direncanakan terlebih dahulu sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal karena pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa

mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh guru.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil atau akibat dari pembelajaran yang telah dilakukan. Rifa'i dan Anni (2012: 69) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh oleh siswa setelah ia mengalami kegiatan belajar, aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Hamalik (2013: 30) mengemukakan bahwa seseorang telah belajar setelah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Hamalik, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Sementara itu, Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Merujuk pada pemikiran Gagne dalam Suprijono (2012: 5) menyebutkan bahwa hasil belajar dapat berupa 5 (lima) hal utama yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal mencakup pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis, keterampilan intelektual yang mencakup

kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, strategi kognitif yang mencakup kecakapan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya, keterampilan motorik yang mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerak jasmani, dan sikap yang mencakup kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sudjana (2014: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya. Kemampuan yang diperoleh anak setelah menempuh kegiatan belajar tersebut merupakan suatu perubahan tingkah laku. Kingsley (1998) dalam Sudjana (2014: 22) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S.Bloom. Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 70) mengemukakan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar dan dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotorik (*psychomotoric domain*). (1) ranah kognitif (*cognitive domain*) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) ranah afektif (*affective domain*) berkaitan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; (3) ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*) berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dan dimiliki siswa setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa berupa perubahan tingkah laku yang bersifat permanen dan mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.6 Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar (SD)

Memahami karakter siswa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru. Melalui pemahaman yang baik terhadap siswa, guru akan lebih mudah dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga dapat tercapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Siswa merupakan organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa merupakan peserta didik yang siap mengikuti dan menerima setiap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Usia rata-rata anak sekolah dasar adalah 6 tahun hingga kira-kira usia 11 atau 12 tahun. Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan tertentu. Piaget (1950) dalam Susanto (2015: 77) mengemukakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda. Piaget (1950) dalam Dirman dan Juarsih (2014: 39) menjelaskan bahwa secara garis besar tahapan perkembangan kognitif tersebut dikelompokkan menjadi empat tahap. Tahapan tersebut antara lain: (1) Tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun);

(2) Tahap pra-operasional (usia 2 –7 tahun); (3) Tahap operasional konkret (usia 7 –11 tahun); (4) Tahap operasional formal (usia 11–15 tahun).

Pada tahap sensori motorik, anak belum memasuki usia sekolah dan segala tindakannya masih bersifat naluriah. Sementara pada tahap pra-operasional, anak sudah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide dan pada tahap pra-operasional akhir, anak sudah memasuki usia sekolah, tetapi kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Pada tahap ini anak suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang lain itu merespon perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Pada tahap operasional konkret, siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Sementara pada tahap operasional formal, siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Anak usia SD dalam hal ini termasuk ke dalam tahap pra-operasional dan operasional konkret. Piaget (1950) dalam Dirman dan Juarsih (2014: 41) mengemukakan bahwa pada tahap praoperasional (2-7 tahun), pemikiran anak masih bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif. Selain itu, anak akan menampilkan dorongan ingin tahu yang tinggi, berpikir imajinatif, dan memiliki perkembangan bahasa yang mulai pesat. Pada tahap ini siswa mulai menggunakan

penalaran primitif dan ingin tahu dari semua pertanyaan. Pada tahap ini anak belum bisa melakukan pemikiran operasional karena pada tahap ini anak berada masih di kelas rendah.

Piaget (1950) dalam Dirman dan Juarsih (2014: 41) mengemukakan bahwa pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret. Anak memiliki cara berpikir yang belum bisa menangkap sesuatu yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Siswa kelas IV SD memiliki usia sekitar 9-11 tahun sehingga siswa SD Kelas IV termasuk kedalam tahap operasional konkret.

Sementara itu, Desmita (2014: 35) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar antara lain senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa untuk berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Karakteristik siswa pada penelitian ini sama seperti karakteristik siswa SD pada umumnya. Karakteristik siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusan 1 dan 5 Kota Tegal masih senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Tahapan berpikirnya termasuk pada tahap operasional konkret karena rata-rata usia siswa SD Negeri Mangkukusuman 1 dan 5 Kota Tegal yaitu 9-11 tahun. Pada tahap ini

siswa sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran PKn di SD

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal”.

Hakikat mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Hal tersebut tercermin dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang ada pada Pancasila dan UUD 1945”.

Sementara itu, Susanto (2015: 227) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban

sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global. Susanto (2015: 225) juga berpendapat bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PKn merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan watak serta karakter sesuai dengan ciri bangsa Indonesia. Menurut Ruminiati (2007: 1.30), PKn SD merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa seperti yang terdapat pada kurikulum PKn SD.

Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 7) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi seperti: 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar aktif dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu sudah sewajarnya

bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar. Dengan mendapatkan mata pelajaran PKn, siswa dapat belajar dengan baik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan dapat mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Susanto (2015: 233) menyatakan bahwa pendidikan PKn perlu diterapkan sejak SD agar siswa dapat memahami dan membiasakan dirinya untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, dan dapat memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. Dalam membelajarkan PKn juga harus sesuai dengan materi yang telah ditetapkan karena materi tersebut sudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Ruang lingkup materi PKn SD terdiri dari beberapa aspek. Menurut BSNP dalam Fathurrohman dan Wuryandani (2011: 7) menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut meliputi: 1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa; 2) Norma, Hukum, dan Peraturan; 3) Hak Asasi Manusia (HAM); 4) Kebutuhan Warga Negara; 5) Konstitusi Negara; 6) Kekuasaan dan Politik; 7) Pancasila; dan 8) Globalisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral bangsa sebagai usaha sadar dan terencana

dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global. Ruang lingkup materi dari pembelajaran PKn SD terdiri dari beberapa aspek, diantaranya yaitu 1) Persatuan dan Kesatuan Bangsa; 2) Norma, Hukum, dan Peraturan; 3) Hak Asasi Manusia (HAM); 4) Kebutuhan Warga Negara; 5) Konstitusi Negara; 6) Kekuasaan dan Politik; 7) Pancasila; dan 8) Globalisasi.

2.1.8 Model Pembelajaran

Sagala (2010) dalam Fathurrohman (2015: 29) menyatakan bahwa istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau pembelajaran. Sementara itu, Komaruddin (2000) dalam Fathurrohman (2015: 29) menyatakan bahwa model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model tersebut bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Jadi, model dapat artikan sebagai gambaran dari suatu objek atau konsep yang digunakan sebagai pedoman atau tolak ukur dalam melakukan sesuatu.

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran biasanya digunakan oleh guru sebagai kerangka kegiatan pembelajaran. Menurut Trianto (2009) dalam

Fathurrohman (2015: 29), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Aunurrahman (2014: 146), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Brady (1985) dalam Aunurrahman (2014: 146) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang baik hendaknya mencakup empat aspek, diantaranya yaitu: (1) model hendaknya memberikan arah untuk mempersiapkan dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, (2) guru harus bisa mengimplementasikan model pembelajaran dalam perilaku mengajar guna mewujudkan pembelajaran yang bermakna, (3) tidak satupun model pembelajaran yang memiliki kedudukan lebih penting dan lebih baik dari lainnya oleh sebab itu penggunaan model harus terpadu dengan aspek-aspek pembelajaran yang lainnya, (4) keunggulan model pembelajaran dapat dihasilkan bilamana guru mampu mengadaptasi dan mengkombinasikan beberapa model sehingga menjadi lebih serasi dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.

Memilih dan menentukan model pembelajaran hendaknya dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti setiap langkah

dalam proses pembelajaran serta mendorong siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami setiap pelajaran yang diberikan sehingga akan berpengaruh kepada siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang disampaikan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, serta hasil belajar yang baik. Model pembelajaran juga digunakan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

2.1.9 Model Pembelajaran Konvensional

Salah satu model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional. Susanto (2015: 192) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional antara lain ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran konvensional biasanya lebih menekankan pada pemberian tugas, latihan soal, serta didominasi oleh metode ceramah, dan pada saat pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Guru merupakan pemberi informasi, sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru.

Abimanyu (2008: 6.2) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang lebih terpusat kepada guru meliputi: metode ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi. Menurut Abimanyu (2008: 6.3), metode ceramah merupakan penyajian materi pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa, proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru dan komunikasi berlangsung satu arah. Soegeng Santoso (2000) dalam Solihatin (2013: 122) juga mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan suatu bentuk metode yang dilaksanakan oleh guru dengan memberikan sejumlah informasi kepada siswa, baik di dalam maupun di luar ruangan. Sementara itu, James Pophan (1992) dalam Solihatin (2013: 122) mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan suatu metode mengajar dimana guru menyajikan informasi kepada siswa secara lisan. Dengan demikian, metode konvensional merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menekankan pada penyampaian guru secara lisan (ceramah), tanya jawab, serta adanya penugasan kepada siswa.

Metode ceramah yang biasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Abimanyu (2008: 6.4) menjelaskan bahwa kelebihan metode ceramah yaitu: (1) murah, dalam arti efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru; (2) mudah, dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, dan tersedianya alat pelajaran; (3) meningkatnya daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain; (4) memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan, dan sikap percaya diri jika siswa memperhatikannya dan

terlihat senang karena cara mengajar guru baik; dan (5) dapat memberikan wawasan yang luas, karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode ceramah menurut Abimanyu (2008: 6.4) yaitu: (1) siswa dapat menjadi jenuh, terutama jika guru tidak pandai untuk menjelaskan suatu materi karena metode ceramah terpusat pada guru; (2) dapat menimbulkan verbalisme pada siswa; (3) materi ceramah terbatas pada yang diingat guru sehingga guru dituntut untuk menjadi sumber belajar yang baik; (4) bagi siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan rendah akan dirugikan; (5) siswa akan diberikan konsep yang belum tentu dapat diingat terus; (6) informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman; (7) tidak merangsang berkembangnya kreativitas siswa karena siswa hanya mendengarkan saja; dan (8) terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Sementara itu, Atwi Suparman (1993) dalam Solihatin (2013: 124) mengemukakan bahwa kelemahan dari metode ceramah yaitu terletak pada partisipasi siswa yang rendah, kemajuan siswa sulit dipantau, demikian juga pada minat dan perhatian siswa.

2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir, perilaku sosial, serta memiliki kepedulian terhadap siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda (Huda, 2015: 27). Menurut Roger, dkk (1992) dalam Huda (2015: 29), "*cooperative learning is*

group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of other” yang berarti bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu aktivitas pembelajaran berbasis kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar dan setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap belajar teman satu timnya (Slavin, 2011: 10). Eggen dan Kauchak (1996) dalam Trianto (2012: 42) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, Suprijono (2012: 54) menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipilih oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pembelajaran kooperatif memang lebih diarahkan oleh guru, namun peran siswa juga harus dimaksimalkan untuk turut aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru.

Sadker dan Sadker (1997) dalam Huda (2015: 66) mengemukakan bahwa manfaat dari pembelajaran kooperatif selain untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga mempunyai manfaat lain,

yaitu: 1) siswa akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi; 2) siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar; 3) siswa menjadi lebih peduli pada teman yang lain dan terbangunnya rasa ketergantungan yang positif untuk proses belajar; dan 4) meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap siswa lain yang berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Rusman (2014: 207) menyatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri tersebut antara lain: (1) pembelajaran secara tim; (2) didasarkan pada manajemen kooperatif; (3) kemauan untuk bekerjasama; dan (4) keterampilan bekerjasama. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Unsur-unsur dasar tersebut dikemukakan oleh Roger dan Johnson (1993) dalam Suprijono (2012: 58), yaitu: (1) saling ketergantungan positif dengan adanya dua pertanggungjawaban kelompok dalam pembelajaran kooperatif; (2) pembelajaran kooperatif merupakan tanggung jawab individual karena tujuan dari pembelajaran kooperatif itu untuk membentuk pribadi yang kuat; (3) pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif dimana unsur ini menghasilkan saling ketergantungan positif; (4) pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial dimana menuntut siswa untuk saling mengenal, berkomunikasi, menerima, dan mampu menyelesaikan konflik bersama; dan (5) pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok dimana siswa dituntut untuk memberikan kontribusi

kegiatan di dalam kelompok. Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang didasarkan dengan pembelajaran klasikal. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, akan tetapi bukan berarti pembelajaran kooperatif hanya berpusat pada guru. Guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan kesulitan dan masalah dalam pembelajaran, sehingga siswa juga terlibat secara aktif. Walaupun demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif yang baik harus memiliki ciri-ciri dan memenuhi lima unsur yang telah dijelaskan.

2.1.11 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Dalam sub bab model *Think Pair Share* ini akan diuraikan tentang pengertian model *Think Pair Share*, langkah-langkah model *Think Pair Share*, serta kelebihan dan kelemahan model *Think Pair Share*.

(1) Pengertian model *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh penulis pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya (Huda, 2014: 206). Trianto (2012) dalam Fathurrohman (2015: 86)

mengemukakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu cara yang efektif untuk membuat variasi atau mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi perlu dilakukan di dalam kelompok. Model *Think Pair Share (TPS)* atau model berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Fathurrohman (2015: 86) menyatakan bahwa model *Think Pair Share (TPS)* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu yang banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu (Trianto, 2011: 61). Menurut Huda (2015: 136), “model pembelajaran *Think Pair Share* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share (TPS)* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *TPS*, siswa akan berpasangan dan mendiskusikan untuk memecahkan masalah dengan bimbingan guru, kemudian pasangan-pasangan tersebut akan berbagi dengan keseluruhan kelas.

(2) Langkah-langkah model *Think Pair Share*

Huda (2014: 207) mengemukakan prosedur pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut: 1) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua anggota/siswa dalam setiap kelompok. Setelah siswa berada di kelompok masing-masing; 2) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok;

3) masing-masing anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara mandiri; 4) setelah selesai, kemudian berpasangan kembali untuk mendiskusikan jawaban; 5) setelah kembali dalam kelompoknya masing-masing, kemudian membagikan hasil diskusinya kepada siswa lain. Sementara itu, Suprijono (2012: 91) mengemukakan langkah-langkah *Think Pair Share (TPS)* yaitu sebagai berikut: 1) *Thinking* (berpikir), yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memikirkan jawabannya; 2) *Pairing* (berpasangan), yaitu guru menyuruh siswa untuk berpasang-pasangan dan memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Dengan kegiatan diskusi, diharapkan siswa dapat memperdalam makna dari sebuah jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya; dan 3) *Sharing* (berbagi), pada tahap ini hasil diskusi intersubjektif dalam tiap-tiap pasangan dibicarakan dengan pasangan lain yang ada di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *TPS* yang telah dikemukakan oleh kedua ahli, maka disusun langkah pembelajaran *TPS* sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan pertanyaan.

Guru melakukan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan kepada setiap kelompok.

2) Siswa berpikir secara individual.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu. Langkah ini dapat dikembangkan dengan menyuruh siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing.

3) Setiap siswa mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan.

Guru juga mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya.

4) Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas.

Siswa mempresentasikan jawaban atau pemecahan masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.

5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan.

(3) Kelebihan dan kekurangan model *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Menurut Lie (2010: 46) kelebihan model *Think Pair Share* yaitu: 1) meningkatkan partisipasi siswa, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasinya kepada orang lain; 2) cocok untuk tugas sederhana; 3) masing-masing anggota kelompok mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi; 4) interaksi lebih mudah; dan 5) lebih mudah dan cepat dalam

membentuk kelompok, karena siswa dapat berpasangan dengan teman sebangku. Huda (2015: 136) juga mengemukakan kelebihan model ini, diantaranya yaitu: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; 3) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain; dan 4) bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Selain memiliki kelebihan, model *Think Pair Share* juga memiliki kekurangan. Lie (2010: 46) menjelaskan kekurangan model *Think Pair Share* yaitu: 1) lebih sedikit ide yang masuk, karena kelompok hanya terdiri dari dua orang; 2) jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan; dan 3) banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.

Agar pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat mencapai tujuan yang diinginkan, guru perlu mengatasi dan meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada pada model *Think Pair Share*. Guru harus merencanakan pembelajaran secara baik dan jelas agar pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* dapat berjalan secara optimal. Untuk mengatasi keterbatasan ide yang masuk dalam kelompok, guru dapat mengatasinya dengan menyediakan sumber belajar yang beraneka ragam, sehingga dapat membantu siswa dalam menemukan berbagai ide atau jawaban dari permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, guru juga harus melakukan pantauan dan pengawasan kepada masing-masing pasangan, sehingga apabila terjadi perselisihan di antara pasangan guru dapat menjadi penengahnya.

2.1.12 Model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*

Dalam sub bab model *Spontaneous Group Discussion* ini akan diuraikan tentang pengertian model *Spontaneous Group Discussion*, langkah-langkah model *Spontaneous Group Discussion*, serta kelebihan dan kelemahan model *Spontaneous Group Discussion*.

(1) Pengertian model *Spontaneous Group Discussion*

Huda (2015: 129) mengemukakan bahwa model *Spontaneous Group Discussion* adalah model pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan secara spontan dan tidak direncanakan sebelumnya. Jika siswa diminta untuk duduk berpasangan atau berkelompok, maka kita akan lebih mudah untuk menginstruksikan mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, seperti mencari makna sesuatu, mencari alasan tentang peristiwa tertentu, atau memecahkan suatu masalah. Meskipun spontan, diskusi kelompok ini tetap mengharuskan guru untuk memperhatikan lima elemen dalam pembelajaran kooperatif. Kelima elemen pembelajaran tersebut antara lain interpretensi positif, akuntabilitas individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok (Faturrohman, 2015: 82).

(2) Langkah-langkah model *Spontaneous Group Discussion*

Model *Spontaneous Group Discussion* merupakan model pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan secara spontan. Teknik pelaksanaannya pun sederhana, Huda (2015: 129) menjelaskan langkah-langkah dari pelaksanaan model *Spontaneous Group Discussion*, yaitu: 1) guru menyuruh siswa untuk

berdiskusi tentang sesuatu; 2) guru meminta siswa untuk berkelompok atau membentuk kelompok; 3) setiap kelompok disuruh guru untuk mengerjakan atau memecahkan masalah yang telah diberikan guru; dan 4) guru memanggil kelompok tersebut satu per satu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

(3) Kelebihan dan kelemahan model *Spontaneous Group Discussion*

Setiap model pembelajaran yang akan diterapkan guru dalam pembelajarannya tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan penerapan model *Spontaneous Group Discussion*. Model *Spontaneous Group Discussion* juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* diantaranya, yaitu: 1) siswa dilatih untuk dapat menghargai pendapat atau jawaban dari teman lainnya; 2) semua siswa dapat terlibat dalam diskusi; 3) siswa dilatih untuk bekerjasama dengan siswa lain; 4) melatih siswa untuk lebih teliti, cermat, cepat dan tepat. Sementara itu selain memiliki kelebihan, model *Spontaneous Group Discussion* juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu: 1) proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama; 2) guru tidak dapat mengetahui kemampuan siswa masing-masing; 3) siswa kurang konsentrasi; 4) siswa kadang tidak siap untuk berkelompok karena model ini dilakukan secara spontan.

2.1.13 Materi Pembelajaran

(1) Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata globe yang artinya bola bumi tiruan

atau dunia tiruan. Kemudian, kata globe menjadi global, yang berarti universal atau keseluruhan yang saling berkaitan. Jadi, globalisasi adalah Proses menyatunya seluruh warga dunia secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah kelompok masyarakat. Globalisasi dalam masyarakat ditandai dengan adanya hal-hal berikut. Perubahan sosial akibat globalisasi dapat kita saksikan saat ini meliputi beberapa jenis, yaitu:

1) Makanan

Ditandai dengan berbagai jenis makanan instan. Instan artinya cepat saji. Masyarakat dapat menikmati tanpa harus susah payah membuat dan memasaknya. Tapi bahayanya adalah zat kimia yang ada di dalamnya, seperti zat pengawet, pewarna, dan perasa.

2) Pakaian

Masyarakat di negara berkembang biasanya suka meniru perkembangan model dari negara maju, sehingga mendorong industri pakaian berkembang pesat.

3) Perilaku

Berupa pudarnya budaya gotong royong. Hal ini sangat mencolok pada masyarakat di perkotaan. Mereka sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

4) Gaya hidup

Gencarnya iklan memengaruhi keinginan masyarakat untuk memiliki suatu barang mutakhir. Orang berlomba-lomba memiliki barang baru guna meningkatkan gengsi.

(2) Dampak Globalisasi

Indonesia sebagai negara berkembang tidak dapat menutup diri dari

modernisasi dan globalisasi. Globalisasi yang masuk ke dalam suatu negara termasuk Indonesia ternyata membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Globalisasi membawa dampak negatif dan positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berikut ini akan diuraikan dampak negatif dan positif dari globalisasi. Adapun dampak negatif adanya globalisasi, antara lain:

1) Orang menjadi sangat individualis

Individualis artinya mementingkan diri sendiri. Sikap masyarakat saat ini sedikit demi sedikit bergeser dari kebiasaan gotong royong dan saling membantu ke arah mementingkan kepentingan diri sendiri.

2) Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa

Misalnya dalam pola berpakaian dan pergaulan, di mana dalam berpakaian dan bergaul terutama pada remaja banyak yang meniru gaya berpakaian dan bergaul orang-orang Barat, seperti memakai anting bagi laki-laki dan lain-lain.

3) Budaya konsumtif

Konsumtif berarti kebiasaan senang menghamburkan uangnya untuk kepentingan yang kurang bermanfaat, seperti membeli tas bermerek dengan harga yang mahal.

4) Sarana hiburan yang melalaikan dan membuat malas.

Misalnya *playstation*. Dengan adanya *playstation*, banyak anak melupakan waktu untuk belajar, membantu orang tua, dan beristirahat. Pada saat main *playstation*, anak sering lupa waktu sehingga mereka malas untuk berbuat yang lain karena mereka asik dengan *playstation*nya.

5) Budaya permisif

Permisif artinya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dengan sarana canggih. Kejahatan semakin meningkat dengan berbagai macam bentuknya. Misalnya: menipu dengan informasi lewat HP (*Handphone*). Seperti “Selamat anda mendapat sebuah mobil Sedan. Untuk pencairan silakan transfer uang sebanyak 25 juta ke nomer rekening 09995678 di bank Sinar atas nama Fulan”.

6) Menipisnya sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam Indonesia. Budaya tersebut beraneka ragam bentuknya serta menarik untuk dipelajari. Sekarang ini, banyak anak remaja yang lebih suka atau paham dengan budaya asing, seperti budaya Korea tetapi mereka tidak mengenal dan mengetahui budaya asli Indonesia yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut lama-kelamaan dapat menghilangkan budaya yang telah tumbuh di masyarakat.

7) Menurunnya ikatan rohani

Pada era globalisasi orang banyak yang meninggalkan ibadah dengan alasan sibuk. Orang juga banyak meninggalkan ajaran agama. Mereka hanya mementingkan duniawi saja.

Adanya globalisasi selain membawa dampak negatif, juga membawa dampak positif. Dampak positif adanya globalisasi diantaranya yaitu:

1. Manusia semakin cerdas dalam penguasaan ilmu dan teknologi.

Globalisasi membawa pengaruh dari berbagai negara dibelahan dunia baik negara berkembang maupun negara maju, pengaruh yang dibawa globalisasi dari

negara maju dapat diterapkan oleh masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik, seperti pertukaran pelajar antar negara, kemajuan teknologi negara maju yang bisa ditiru oleh negara berkembang, dan lainnya.

2. Mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk unggulan.

Globalisasi berarti mendunia. Dengan adanya globalisasi, persaingan antar negara semakin ketat, persaingan tersebut berupa persaingan dalam berbagai hal, seperti produk unggulan dari suatu negara yang terus menerus untuk berkarya dan berinovasi. Hal tersebut mendorong masyarakat dalam suatu negara berlomba-lomba untuk menghasilkan produk unggulannya.

3. Kehidupan manusia semakin terbantu dalam memenuhi hidupnya.

Globalisasi membuat manusia terbantu untuk memenuhi kebutuhannya, seperti adanya HP untuk menelpon seseorang, televisi, kendaraan yang mempermudah manusia untuk pergi ke suatu tempat, alat rumah tangga yang canggih, dan sebagainya.

(3) Sikap terhadap globalisasi

Indonesia tidak bisa menutup diri dengan dimulainya pasar global yang menandakan era globalisasi secara besar-besaran pada 2015. Oleh karena itu, semua orang harus mempersiapkan diri agar dapat menarik manfaat dari arus globalisasi dan dapat menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam jati diri dan identitas bangsa. Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh kita sebagai bangsa yang bermartabat dan memiliki jati diri yang luhur, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mempertebal keimanan dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Ikut berperan dalam kegiatan organisasi keagamaan dalam mengatasi perubahan.
- 3) Belajar dengan giat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat berperan maksimal dalam menjalani era globalisasi.
- 4) Mencintai dan menggunakan produk dalam negeri.
- 5) Mencintai kebudayaan bangsa sendiri dari pada kebudayaan asing.
- 6) Melestarikan budaya bangsa dengan mempelajari dan menguasai kebudayaan tersebut, baik seni maupun adat istiadatnya.
- 7) Memilih informasi dan hiburan dengan selektif agar menjaga dari pengaruh negatif.
- 8) Menjauhi kebiasaan buruk gaya hidup dunia barat yang bertentangan nilai dan norma yang berlaku, seperti meminum minuman keras, menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang, dan pergaulan bebas.

Kita harus bijaksana dan hati-hati agar tidak salah dalam menyikapi adanya globalisasi, kearifan diperlukan untuk menyikapi dampak globalisasi. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk menanggulangi pengaruh negatif globalisasi. Adapun upaya penanggulangannya dapat diterapkan di berbagai lingkungan yang berbeda-beda.

1) Lingkungan Sekolah

Di sekolah perlu ditekankan pelajaran budi pekerti serta pengetahuan tentang globalisasi. Dengan demikian siswa tidak terjerumus dalam perilaku

negatif akibat globalisasi seperti kenakalan remaja atau tawuran antar pelajar. Untuk itu, peranan orang tua, guru, serta siswa sangat diperlukan. Peran serta tersebut dapat diwujudkan dalam kerja sama dan komunikasi yang baik. Misalnya guru dan orang tua selalu mengawasi dan membimbing siswa. Siswa juga harus mematuhi perintah orang tua dan guru. Selain itu, siswa juga harus menerapkan peraturan sekolah dengan disiplin. Hal ini untuk mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk ke sekolah. Aktif mengikuti ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu hal yang dapat mencegah dampak negatif globalisasi.

2) Lingkungan Keluarga

Cara yang baik mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi melalui keluarga adalah meningkatkan peran orang tua. Orang tua hendaknya selalu menekankan rasa tanggung jawab pada anak. Orang tua juga menerapkan aturan yang tegas yang harus ditaati setiap anggota keluarga, namun tanpa mengurangi kasih sayang dan perhatian pada anak. Di samping itu, orang tua juga harus memberi keteladanan. Orang tua harus menjadi contoh yang patut ditiru anak-anaknya, dan yang tidak kalah pentingnya, berusaha menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Bagi anak, juga harus mengembangkan potensi diri ke arah yang positif, misalnya aktif mengisi waktu luang dengan membaca, berolahraga, mengikuti kursus-kursus, dan lain-lain. Penerapan perilaku sopan santun juga harus dilakukan anak, misalnya menghormati dan mematuhi orang tua, menyayangi saudara, membimbing adik, dan lain-lain.

3) Lingkungan Masyarakat dan Lingkungan Keagamaan

Dalam mencegah pengaruh negatif globalisasi masuk ke masyarakat,

peran tokoh masyarakat dan agama sangat diperlukan. Mereka harus mampu menjadi contoh bagi umat atau anggota masyarakatnya. Nasihat atau saran-saran yang diberikan tokoh masyarakat atau agama akan membekas dan mampu memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Bagi anak sendiri, hendaknya aktif mengikuti dan melaksanakan ajaran agamanya dengan disiplin, misalnya disiplin beribadah.

4) Lingkungan pemerintah dan negara

Pemerintah merupakan salah satu lembaga yang berwenang mengeluarkan peraturan atau hukum, salah satu di antaranya berusaha mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Misalnya peraturan yang melarang merokok di tempat umum, larangan minum-minuman keras, larangan mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain. Untuk mewujudkannya, pemerintah dapat melakukannya melalui lembaga peradilan, kepolisian, dan lain-lain.

Agar kita tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia, kita perlu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya bangsa yang dapat diterima oleh semua kalangan. Nilai-nilai Pancasila yang kita amalkan dapat mencegah pengaruh negatif dari globalisasi. Bangsa Indonesia harus mampu menunjukkan keberadaannya sebagai negara yang kuat dan mandiri. Namun, Indonesia perlu menjalin kerja sama dengan negara-negara lain dalam hubungan yang seimbang, saling menguntungkan, saling menghormati, dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut, bangsa Indonesia harus segera mewujudkan hal-hal berikut, seperti:

- 1) Mengembangkan demokrasi politik.
- 2) Mengaktifkan masyarakat sipil dalam arena politik.
- 3) Mengadakan reformasi lembaga-lembaga politik agar menjalankan fungsi dan peranannya secara baik dan benar.
- 4) Memperkuat kepercayaan rakyat dengan cara menegakkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.
- 5) Menegakkan hukum.
- 6) Memperkuat posisi Indonesia dalam kancah politik internasional.

Globalisasi sangat erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, agar tidak berdampak buruk terhadap kehidupan kita sehari-hari, perlu mengusahakan perubahan nilai dan perilaku. Adapun perilaku tersebut, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terbuka terhadap inovasi dan perubahan.
- 2) Berorientasi pada masa depan daripada masa lampau.
- 3) Dapat memanfaatkan iptek.
- 4) Menghargai jenis pekerjaan sesuai dengan prestasi.
- 5) Menggunakan potensi lingkungan secara tepat untuk pembangunan berkelanjutan.
- 6) Menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Dengan demikian, dalam era globalisasi ini masyarakat mempunyai banyak pilihan. Masyarakat bebas memiliki apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Masyarakat di era globalisasi cenderung melihat kemajuan dari hal keduniawian. Sikap masyarakat saat ini sedikit demi sedikit bergeser dari kebiasaan gotong royong dan saling membantu ke arah mementingkan

kepentingan diri sendiri. Gaya hidup masyarakat yang cenderung menonjolkan diri dan cenderung selalu ingin berbeda dengan kebiasaan di masyarakat. Meskipun demikian, dampak globalisasi, baik yang negatif maupun yang positif tidak dapat dicegah. Tidak satupun bangsa di dunia ini mampu mencegah pengaruh globalisasi. Jika suatu bangsa menolak globalisasi, mereka akan jauh tertinggal dan terbelakang. Menolak globalisasi berarti menolak kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Oleh sebab itu, masyarakat harus mampu memilih hal positif dari globalisasi.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran PKn berkenaan dengan pembentukan siswa menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006, PKn adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan melakukan perbaikan, perubahan, dan pembaharuan dalam segala aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Perlu adanya penyelenggaraan pembelajaran mulai dari tingkat dasar karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang menanamkan nilai luhur dan moral sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Dalam pembelajaran PKn, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat menarik minat serta perhatian siswa agar tujuan pembelajaran yang

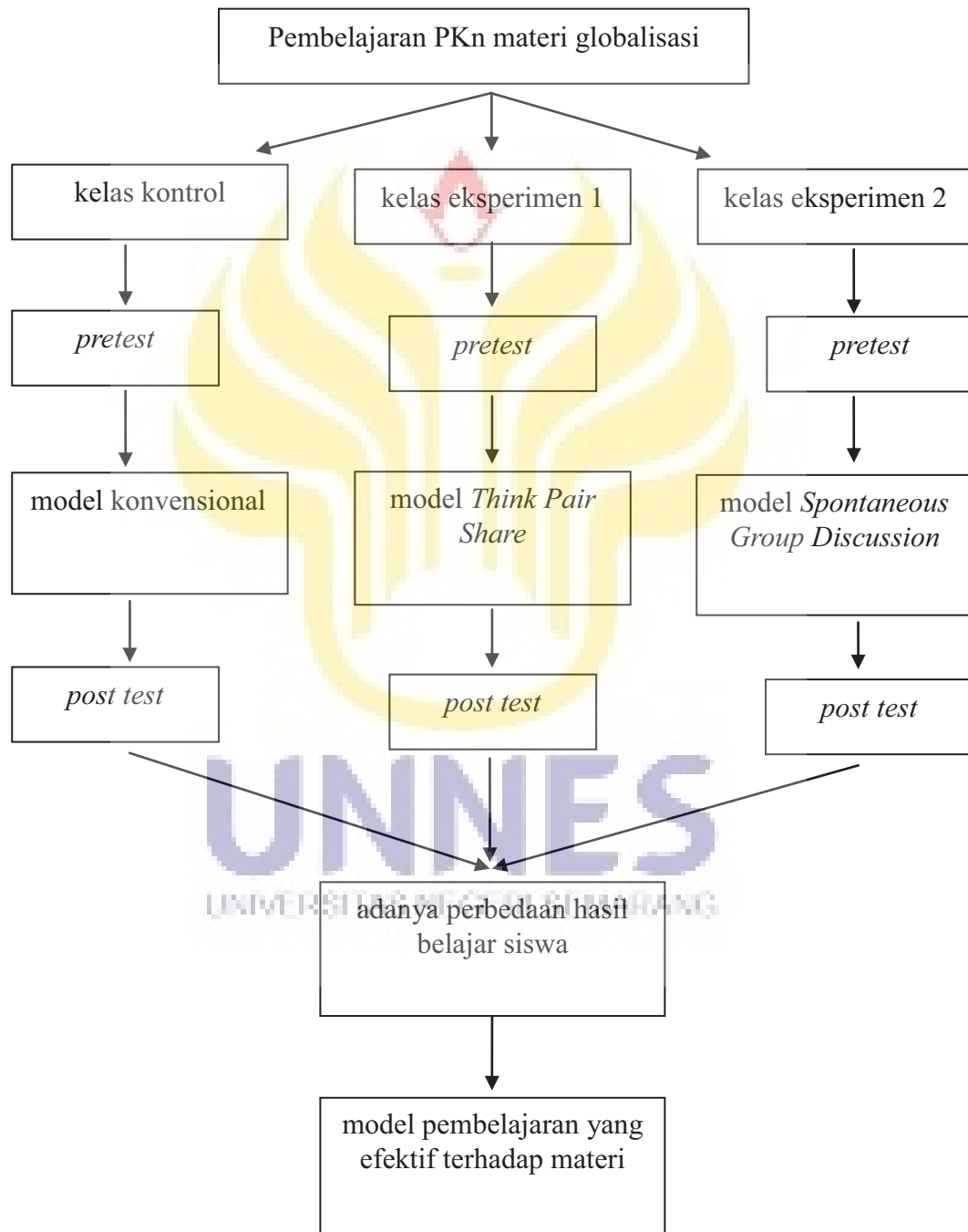
dilaksanakan dapat tercapai. Namun kenyataan di lapangan, guru cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional saja dalam pembelajaran PKn. Dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru cenderung memakai metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja yang membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. Pernyataan tersebut dapat berakibat pada menurunnya semangat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru yang akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran PKn pada kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal yang masih menggunakan metode konvensional dan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional yang tidak diselingi dengan variasi mengajar yang lain tentunya akan membuat siswa menjadi bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa kesulitan untuk dapat memahami fakta-fakta atau konsep-konsep PKn yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus dalam pembelajaran PKn. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Kedua model pembelajaran ini termasuk dalam model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya yaitu efektif terhadap optimalisasi hasil belajar siswa. Akan tetapi belum ada penelitian maupun teori yang menunjukkan bahwa salah satu diantara kedua

model tersebut yang lebih efektif digunakan untuk mengoptimalisasikan hasil belajar dalam pembelajaran PKn SD sehingga peneliti akan melakukan studi komparasi atau membandingkan kedua model tersebut untuk mengetahui model mana yang lebih efektif terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, dibutuhkan beberapa kelas untuk digunakan sebagai kelas eksperimen 1 yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa model *Think Pair Share (TPS)*, kelas eksperimen 2 yaitu kelas yang diberikan perlakuan berupa model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*, serta kelas kontrol. Ketiga kelas tersebut diberikan materi yang sama yaitu materi globalisasi PKn kelas IV. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelas IV B SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen 1(satu) yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*, dan kelas IV A SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal sebagai kelas eksperimen 2 (dua), yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Sedangkan untuk kelas yang digunakan sebagai kelompok kontrol, yaitu peneliti menggunakan kelas IV pada SD Negeri Mangkukusuman 5 Kota Tegal sebagai kelompok kontrol, yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan atau menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah saja.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dalam pembelajaran PKn materi globalisasi pada siswa kelas IV A dan B SD Negeri Mangkukusuman 1

Kota Tegal diharapkan berjalan secara efektif sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan yang mengangkat tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* telah banyak dipublikasikan. Banyak hasil yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Spontaneous Group Discussion* merupakan model dan pendekatan pembelajaran yang efektif terhadap optimalisasi hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Bayraktar (2010) dari Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Ibrahim Cecen, Turki yang berjudul "*The effect of cooperative learning on students' approach to general gymnastics course and academic achievements*". Penelitian ini dilakukan pada 50 siswa Tahun Pelajaran 2009/2010. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari dua metode pengajaran yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui skala pendapat siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran kooperatif.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono dan Dino, S (2010) guru di SMP 4 Ampelgading Satu Atap dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul "*The Implementation of Think Pair Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model think pair share dalam meningkatkan kemampuan membaca tek naratif.

Peningkatan tersebut dapat terlihat pada rata-rata ulangan, dari siklus I sebesar 74 menjadi 80 pada siklus II.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2013) yang berjudul “*Improving Students’ Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share*”. Data hasil tes belajar siswa menunjukkan bahwa pada tes pertama, rata-rata nilai siswa 66,43. Kemudian pada tes kedua rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 78,12. Begitu pula pada tes yang ketiga, rata-rata nilai siswa menjadi 87,57. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- (4) Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Retnowati (2014) berjudul “Keefektifan Model *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Kelas V SD Negeri 1 Srowot Banyumas”. Hasil penelitian data hasil belajar siswa dengan uji t menunjukkan signifikansi = 0,004 dan $t_{hitung} = 3,055$. Artinya signifikansi $< 0,05$ ($0,012 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,641 > 2,024$), maka H_0 ditolak. Selanjutnya dilakukan uji keefektifan secara empiris, dan diperoleh tingkat keefektifan sebesar 11,27. Selanjutnya dilakukan uji pihak kanan dengan *Separated Varian*, dan diperoleh $t_{hitung} = 3,060$ dan $t_{tabel} = 2,093$. Artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan uji hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA pada materi Sifat-Sifat Cahaya dengan menggunakan model *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2010) yang berjudul ” *Spontaneous Group Decision Making in Distributed Collaborative*”. yang menunjukkan bahwa model *Spontaneous Group Discussion* membuat siswa bekerjasama dengan yang lain yang membuat siswa memiliki pengetahuan yang sama dan berpengaruh pada hasil belajar.
- (6) Penelitian yang dilakukan oleh Karniasih (2014) yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo”. Berdasarkan penelitian, Kreativitas siswa meningkat dari siklus I dengan rerata 62,5 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 70 %. Hasil belajar siklus I mencapai 66,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,624 %, sedangkan siklus II meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75 %.
- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2012) yang berjudul ”Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Dengan Metode *Spontaneous Group Discussion*”. Tujuan penelitian ini meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Jenis penelitian ini adalah PTK kolaboratif. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Karanganyar. Metode pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dengan metode alur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui pendekatan SGD. Hal

ini dapat dilihat dari: 1) Aktivitas siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat sebelum dilakukan tindakan 13,04%, putaran I 39,1% dan putaran II 65,22%, 2) Aktivitas siswa dalam memecahkan masalah sebelum dilakukan tindakan 17,4%, putaran I 43,5% dan putaran II 73,91%, 3) Aktivitas siswa dalam menanggapi ide teman sebelum dilakukan tindakan 8,7%, putaran I 30,43% dan putaran II 52,8%. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penerapan metode SGD dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika.

2.4 Hipotesis

Sugiyono, (2013a: 99) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Riduwan (2013: 37) juga mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) H_{01} : tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a1} : ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

(2) H_{02} : tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a2} : ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

(3) H_{03} : tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_{a3} : ada perbedaan hasil belajar PKn kelas IV antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *Spontaneous Group Discussion (SGD)*.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

- (4) H_{04} : penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* tidak efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

- H_{a4} : penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

- (5) H_{05} : penerapan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* tidak efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

- H_{a5} : penerapan model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

- (6) H_{06} : penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* tidak lebih efektif dari *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

- H_{a6} : penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih efektif dari *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

BAB 5

PENUTUP

Penutup merupakan kajian kelima dalam penelitian. Bagian penutup memuat simpulan dan saran. Penjelasan mengenai simpulan dan saran, akan diuraikan sebagai berikut ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran PKn materi Globalisasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan *SGD* pada siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn kelas IV SD pada materi Globalisasi antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS*, *SGD* dan konvensional. Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa, diperoleh kesimpulan bahwa ketiga kelas penelitian, yaitu yang memperoleh pembelajaran model *TPS*, *SGD*, maupun konvensional memiliki nilai hasil belajar siswa yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai kelas eksperimen 1 yang mendapat perlakuan berupa model pembelajaran *TPS* mendapat skor rata-rata sebesar 91,21. Kelas eksperimen 2 yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *SGD* mendapat skor rata-rata 90, dan kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran secara konvensional

mendapatkan skor rata-rata sebesar 85,16. Perbedaan nilai ketiga kelas penelitian tersebut dikarenakan oleh perlakuan yang berbeda tiap kelasnya.

- (2) Hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* maupun *SGD* lebih tinggi dibanding hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional. Hal tersebut mengacu pada kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan atau memaksimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data hasil belajar, siswa yang mendapatkan pembelajaran model *TPS* mendapatkan skor rata-rata sebesar 91,21, model *SGD* mendapat skor rata-rata 90, dan model konvensional mendapatkan skor rata-rata sebesar 85,16, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar model *TPS* dan *SGD* lebih tinggi daripada model konvensional.
- (3) Hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TPS* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *SGD*. Hal tersebut dikarenakan pada model *TPS*, siswa lebih memiliki partisipasi, peran dan tanggung jawab terhadap kelompoknya daripada siswa dalam model *SGD*. Anggota kelompok dalam model *TPS* yaitu 2 siswa, dan dalam model *SGD* yaitu 4 siswa sehingga partisipasi siswa untuk menemukan jawaban pada model *TPS* lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- (4) Penerapan model pembelajaran *TPS* dan *SGD* sama-sama efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal pada materi Globalisasi. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis dan rata-

rata hasil belajar siswa. Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh nilai t_{hitung} model *TPS* sebesar 5,253 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,028 ($5,253 > 2,028$) dan nilai t_{hitung} pada model *SGD* sebesar 3,756 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,030 ($3,756 > 2,030$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau penerapan model *TPS* dan *SGD* efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal, namun apabila kedua model ini dibandingkan keefektifannya, maka model *TPS* yang lebih efektif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan nilai t_{hitung} dan perbandingan hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PKn materi Globalisasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dan *SGD* pada siswa kelas IV SD Negeri Mangkukusuman 1 Kota Tegal, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Sekolah

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk pihak sekolah diantaranya yaitu :

- (1) Sekolah hendaknya melengkapi fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung model pembelajaran agar penerapan model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- (2) Sekolah hendaknya memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

5.2.2 Bagi Guru

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk guru diantaranya yaitu :

- (1) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang hendak diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya kelas IV yang masih dalam tahap operasional konkret. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama serta mengaktifkan siswa agar siswa bisa lebih berpikir secara konkrit dan berani mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat siswa lain.
- (2) Guru hendaknya menumbuhkan rasa berani dan percaya diri siswa untuk dapat menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan pada pelaksanaan model pembelajaran *TPS* dan *SGD*. Cara yang bisa dilakukan guru, misalnya memberikan *reward* atau hadiah bagi siswa yang berani bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat. Jika hal ini dilakukan oleh guru, maka siswa akan lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (3) Guru hendaknya mempelajari langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran model *TPS* dan *SGD* sebelum menerapkan model tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penerapan model *TPS* dan *SGD* dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat dilaksanakan secara maksimal.
- (4) Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa mengenai model *TPS* dan *SGD* sebelum menerapkan model tersebut ke dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung saat diberikan pembelajaran berupa

model *TPS* dan *SGD*, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh guru.

- (5) Guru hendaknya dapat mengatur waktu dalam menerapkan model *TPS*, karena model ini merupakan model yang membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- (6) Guru hendaknya dapat mengkondisikan suasana kelas dalam menerapkan model *SGD*, karena model ini merupakan model diskusi yang beranggotakan banyak siswa sehingga guru harus bisa mengkondisikan suasana kelas agar tidak ramai selama diskusi berlangsung.
- (7) Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* maupun *SGD* untuk materi pokok yang lain karena model ini merupakan model yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

5.2.3 Bagi Siswa

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk siswa diantaranya yaitu :

- (1) Siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai dengan arahan dan bimbingan guru.
- (2) Siswa harus lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.

5.2.4 Bagi Peneliti Lanjutan

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya diantaranya yaitu :

- (1) Bagi peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih mendalam tidak hanya hasil belajar, namun disarankan dapat meneliti variabel lain seperti motivasi berprestasi, minat maupun aktivitas peserta didik dari masing-masing model pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, S. 2013a. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013b. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013c. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bayraktar, Ghokhan. 2010. *The effect of cooperative learning on students approach to general gymnastics course and academic achievements. Academic Journals*. 6(1). 62-71. Online. <http://www.academicjournals.org> (diakses pada 25/12/2015).
- Bina Karya Guru. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Dani Nur Khasanah, Nila Kurniasih. 2013. *Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Spontaneous Group Discussion (SGD) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Purworejo*. Online. <http://ejournal.umpwr.ac.id> (diakses 25/12/2015).
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dirman dan Juarsih, C. 2014. *Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman dan Wuryandani, W. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Untuk PGSD dan Guru SD*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2015. *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Peraturan Mendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI. Jakarta: Diperbanyak oleh BP. Cipta Jaya.
- Prayoga Bestari, A. Sumiati. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan: Menjadi Warga Negara Yang Baik untuk kelas IV SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistika Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Dian. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Kedunguter 02 Brebes. Skripsi. IKIP PGRI Semarang.
- Retnowati, Merly. 2014. *Keefektifan Model Think Pair Share terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Sifat-Sifat Cahaya Kelas V SD Negeri 1 Srowot Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. dan C. T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Ressi, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan 4 untuk SD/MI kelas IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Rusman. 2014. *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siburian, Tiur Asih. 2014. *Improving Students' Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share*. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*. 3/3: 30-43. Online. <http://www.ijllalw.org> (diakses 25/12/2015).
- Sarjan dan A. Nugroho. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas IV SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. 2013. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Dino dan Puji Sumarsono. 2014. The Implementation of *Think-Pair-Share* Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts. *International Journal of English and Education*. 3/3: 2278-4012. Online. Tersedia di www.ijee.org (diakses 23/12/2015).
- Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, P dan Dino, S . 2014. *The Implementation of Think-Pair-Share Model to Improve Students' Ability in Reading Narrative Texts*. *Academic Journals*. 1(2). 2278-4012. Online. <http://www.ijee.org> (diakses pada 24/12/2015).
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS Versi 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Diperbanyak oleh Saufa.

Yonny, Acep dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.

